

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo

Ernita Sari¹, Yusra D², Arum Gati Ningsih³

Universitas Jambi

Correspondence Email: ernitas379@gmail.com, yusradewi12@gmail.yahoo.com, arumgatin@unja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada didalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika. Sumber data penelitian ini adalah naskah seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo, dan rekaman prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai keruh antara Yuda Anggara bin Hamidi dengan Widia Hepliyani binti Rozalipada tanggal 1 Juli 2023 yang kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk naskah. Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo, nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya berupa (1) nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai ketakwaan, nilai mempercayai bahwa alam dan isinya di semesta kehidupan ini ada yang menciptakan yakni Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia meliputi nilai sabar, benar, amanah, adil, kasih sayang, berani mempunyai rasa malu, memelihara kesucian diri, dan menepati janji, (3) nilai pendidikan berilmu meliputi nilai berpengetahuan dan pandai, (4) nilai pendidikan demokratis meliputi nilai sikap manusia, rela berbakti untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab meliputi nilai tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Darin hasil penelitian ini diharapkan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra selain seloko, baik itu cerpen, puisi, dan lain sebagainya, agar nantinya referensi penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akan lebih banyak dan mudah ditemukan.

Kata kunci: Analisis, Nilai-Nilai Pendidikan, Seloko Adat Pernikahan

Abstract: The problem with this study is the value of what education is found in the murky river village village of tebo district. The purpose of this study is to describe the educational values found in the murky river village village of tebo district. This type of study is a descriptive study using a qualitative approach and is analyzed using the herbal method. The source of this research data is a transcript of the traditional wedding ceremony of the murky river village of tebo district, and the murky rivervillage custom wedding procession between Yuda Anggara bin hamidi and Widia Hepliyani binti Rozali on July 2, 2023, which was then transplanted into script form. The results in this study describe the values of education found in the murky river village cultures of tebo district, the values of education in which there is (1) the value of the education of faith and education in the almighty god, the value of the education of the almighty god, the value of the natural and inherent belief in god, the value of the supreme deity, (2) the value of the noble moral education includes the virtues of patience, righteousness, and justice, Affection, provident, courageous, ashamed, maintaining chastity, and keeping promises, (3) the value of scientific education includes the value of knowledge and intelligence, (4) the value of democratic education includes the value of human beings having a change in the direction of healthy thought, respect for the dignity of our fellowmen, willingness to serve for common interests or welfare, (5) the value of responsible education includes the value of being accountable to one god, responsibility to oneself, responsibility to the family. It is hoped that studies on the value of education can be continued and that researchers can further examine the values of education found in literature other than taphstrokes, poetry and so on, that research references on educational values will be more available and easier to find.

Keywords: Analysis, Educational Values, Wedding Mores

PENDAHULUAN

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra yang termasuk dalam sastra tulis yaitu merupakan naskah-naskah kuno dan karya-karya yang dianggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan merupakan sastra yang pewarisnya di dapatkan secara lisan atau disampaikan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya. Sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa (Sudjiman, 2006). Sastra

nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bersifat universal, sedangkan sastra daerah adalah salah satu ragam dari sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah di dunia. (Zaidan, 2000). Sastra daerah sebagai bagian dari kesusastraan nasional, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wujud hasil karya seni kreatif masyarakat pemilikinya, yakni sebagai media untuk menyampaikan isi hati, ide-ide, pandangan serta pemikiran tentang berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang mengungkapkan masalah sosial, budaya, politik, agama dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya peranan sastra daerah di kehidupan masyarakat pemilikinya, maka dari itu sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya yaitu puisi melayu tradisional (Sedyawati, 2004). Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis puisi ungkapan tradisional dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa, gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat, rejang dan ungkapan tradisional yaitu ungkapan tradisional yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Seloko dalam bahasa Indonesia sering di sebut dengan seloka atau pepatah dengan kata lain sering juga di sebut sebagai petuah adat (Karim, 2006). Kata seloko berasal dari bahasa sansekerta seloka. Seloka merupakan bentuk puisi melayu klasik yang memuat perumpamaan yang mengandung senda gurau, kejenakaan, khayalan, impian, sindirian, atau ejekan. Salah satu bentuk sastra daerah masyarakat melayu Jambi adalah seloko. Seloko merupakan bentuk puisi melayu klasik dan ungkapan lisan yang berisikan nasihat dan petuah-petuah serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek datuk, tuo tengganai atau orang yang mengerti mengenai seloko (Marisa, 2018). Seloko yang berkembang dalam masyarakat Jambi cukup beragam, yaitu adalah seloko adat pernikahan masyarakat melayu Jambi. Salah satunya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo hingga saat ini masih menggunakan seloko serta melangsungkan tradisi upacara adat pernikahan.

Seloko ini berfungsi untuk memberikan nasihat agar berbuat baik yang dapat di jadikan acuan pedoman bagi masyarakat. Isi ungkapan seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan. Seloko adat selalu digunakan dalam setiap penyelenggaraan acara adat pernikahan. Penelitian ini peneliti akan mengkaji seloko yang digunakan dalam enam prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu: (1) *Seloko Adat Antar Cakap*, (2) *Seloko Adat Antar Cincin Sirih Batanyo*, (3) *Seloko Adat Antar Alat Batunang*, (4) *Seloko Adat Serah Terimo Adat Lembago*, (5) *Seloko Adat Serah Terimo Pengantin*, (6) *Acara Makan Sedaun*.

Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat (Dewi Y, 2012).

Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada penerus bangsa mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Pendidikan melaksanakan fungsi seluruh aspek kebutuhan hidup untuk mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, sehingga mampu menjawab tantangan dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh umat manusia dalam dinamika hidup dan perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang (Dewi, Y, 2022). Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai macam dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak diresapi dan dihayati oleh umat manusia, karena mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti dan pikiran.

LANDASAN TEORI

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi setiap orang. (Adisusilo, 2012) mengemukakan bahwa nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya. Nilai dianggap berharga dan penting dan dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang. Menurut (Sjarkawi, 2011) Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi kepuasan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan, setiap orang bertindak laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada hakikatnya dengan nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. Nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang, dan nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu, serta nilai juga digunakan sebagai hal yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan manusia sebagai dasar yang menentukan tingkah laku manusia.

Nilai pendidikan yaitu nilai yang dimana diberikan atau didapatkan oleh guru, orang tua, maupun orang lain yang mengandung tentang pendidikan, moral, sopan santun dan nilai baik didalamnya. Menurut (Elmubarok, 2013) Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup dan sikap. Dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan hal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Menurut (Ihsan, 2011) dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun Rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya suatu arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Oleh karena itu dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan akan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari defenisi yang telah diuraikan tersebut. Dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam menempuh kehidupan secara fungsional dan optimal.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode hermeneutika. Sumber data penelitian ini adalah naskah seloko adat pernikahan, rekaman, dan foto prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo antara Yuda Anggara bin Hamidi dan Widia Hepliyani binti Rozali pada tanggal 1 Juli 2023 yang kemudian di transkripkan menjadi bentuk naskah. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan berupa kata-kata, frase-frase, dan kalimat seloko yang ada pada sumber data berupa rekaman prosesi pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yang sudah di transkripkan menjadi teks, dan sumber data lainnya yaitu berupa naskah seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh yang di

dapatkan langsung dari informan selaku ketua lembaga adat di Desa Sungai Keruh yang bernama Datuk Sudirman, lahir pada tanggal 13 Juli 1955 di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk data penelitian yaitu, Teknik Observasi, dan Teknik Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan hermeneutika, pendekatan hermeneutika adalah pendekatan yang digunakan untuk penafsiran makna. Makna yang dianalisis dari seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan yang menjadi kajian penelitian ini. Teknik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Peneliti menonton dan mengamati seloko adat pernikahan yang terdapat dalam acara prosesi pernikahan di Desa Sungai Keruh. Peneliti memperhatikan seloko adat pernikahan dan peneliti mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam seloko tersebut.
- b) Sebelum data dianalisis terlebih dahulu naskah seloko dan hasil rekaman mengenai seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh yang telah di transkripsikan dalam bentuk tulisan harus dibaca dengan cermat dan penuh kesungguhan, dengan menggunakan imajinasi yang penuh rasa simpati.
- c) Setelah data-data terkumpul, peneliti kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek-aspek nilai pendidikan yang diteliti. Teknik ini dapat dilakukan dari seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Setelah data-data terkumpul dengan baik yang berupa data verba berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, dan membentuk sebuah paragraf, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.
- d) Menafsirkan mengenai maksud dari penyajian teks tersebut sehingga dapat menyingkap arti makna dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Ditemukan beberapa nilai pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pembahasan tentang nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo antara lain berupa: (1) nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia, (3) nilai pendidikan berilmu, (4) nilai pendidikan demokratis, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab.

1. Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang di dapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Agama islam adalah agama yang mengajarkan kepada semua umatnya untuk beriman dan taat menjalankan perintah Allah Swt dengan rajin beribadah. Menjadi manusia yang soleh dan soleha dan menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup, selama umatnya mau mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seloko yang termasuk nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi tiga seloko yaitu, seloko adat antar cakap, antar cincin sirih batanyo, dan antar alat batunang.

Seloko adat antar cakap digunakan pada tahap acara sebelum lamaran dari pihak laki-laki yang datang kerumah pihak perempuan untuk maksud dan tujuan bersilaturahmi dan membicarakan untuk ketahap pelamaran sebagai tanda bukti bahwa pihak dari laki-laki akan serius untuk menempuh ke jenjang pernikahan. Kutipan seloko yang mengandung nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan melaksanakan perintahnya dapat di wujudkan dengan mengucapkan salam dan berdoa, berikut kutipan seloko adatnya” kutipan (1):

(1) **“Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh**

Nenek Datuk Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, nang kecil idak kami sebut namonyo, nang gedang idak pulak kami imbau gelarnyo. Segalo kito nang ado disebuah rumahko iolah rumah nang bapagar adat, halaman nang basapu undang tepian nang bapagar baso.

“Sebelumnyo sayo menyampaikan maksud tujuan kami datang kasiko bukannya kepatahan titin nak melayang bukan pulo kepadaman suluh ditengah. Jalan sayo ko sebagai sambung lidah penyampai kato diserayo datang kasiko nan mano kedatangan kami kerumah ko jamganlah tengganai beserto keluarga tekejut jangan pulo meraso takut sayo datang kasiko hanyo ngantar cakap dari pihak laki-laki.

*Induk rusa terjun duo
Terjun duo beranak
Ampun doso kepada nang kuaso
Mohon maaf kepada sanak nang banyak”.*

“Assalamua’alaikum Warahmatulla Hiwabarakatuh

Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, yang kecil tidak kami sebut Namanya, yang besar tidak pula kami himbau gelarnya. Segala kita yang ada disebuah rumah ini iyalah rumah yang berpagar adat, halaman yang bersapu undang tepian yang berpagar bahasa.

*Induk rusa terjun dua
Terjun dua beranak
Ampun dosa kepada yang kuasa
Minta maaf kepada saudara yang banyak”).*

Kutipan seloko adat antar cakap di atas tentang nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dapat dilihat dalam setiap prosesi adat. Setiap permulaan pembicaraan selalu diawali dengan mengucapkan salam. Mengucap salam adalah doa kepada sesama muslim. Maksud dari doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah Swt. Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Masyarakat Sungai Keruh Kabupaten Tebo untuk memohon sesuatu yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada hakikatnya suka berdoa dilakukan untuk meminta sesuatu yang diinginkan kepada yang Maha Kuasa agar mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Dengan berdoa manusia akan selalu dekat dengan sang pencipta.

Rangkaian acara dalam antar cincin sirih batanyo merupakan proses acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara antar cincin sirih batanyo ini pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah orang tua pihak perempuan untuk menyampaikan lamaran dengan menyerahkan sebetuk cincin dan sirih yang menggambarkan kesungguhan pihak laki-laki. Di seloko antar cincin sirih batanyo terdapat nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat pada kutipan (2) berikut:

(2) **“Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh**

*Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, nang kecil idak kami sebut namonyo, nang gedang idak pulak kami imbau gelarnyo. **Puji syukur Alhamdulillah kito panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jualah kita dapat berkumpul dirumah kami dalam rangka acara lamaran anak kamidengan.....”.***

Terimakasih pulo kami ucapkan pado bapak pemangku adat dusun sungai keruh beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu iko pun ado jugo pantun dari tangbujung anak keponakan kami nan banamo bak apo pulo pantunnya mengatokan.

*Balam panto dipalut akar
Kucing batino memakan manggis
Malam iko waris mengantar
Cincin tando untuk tanggadis*

“Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh

Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, yang kecil tidak kami sebut namanya,

yang besar tidak pula kami himbau gelarnya. **Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena limpahan acara lamaran anak kamidengan.....”**).

Terimakasih pula kami ucapkan pada bapak pemangku adat dusun Sungai Keruh beserta nenek mamak pihak suku yang menunggu ini pun ada juga pantun dari tangbujang anak keponakan kami yang bernama..... seperti apa pula pantunnya mengatakan.

Balam panto dipalut akar
Kucing betina memakan manggis
Malam ini waris mengantar
Cincin tanda untuk tanggadis

Pada kutipan seloko antar cincin sirih batanyo di atas terdapat nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu mengucapkan rasa syukur. Mensyukuri atas apa yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan bentuk ketakwaan seorang hamba. Orang yang selalu bersyukur dalam hidupnya berarti taat dalam beribadah dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Acara antar alat batunang adalah untuk memastikan pihak laki-laki dengan pihak perempuan sudah duduk batunang. Dalam prosesi antar alat batunang ini bahwa pihak laki-laki dan pihak perempuan telah melangsungkan acara lamaran. Di dalam acara alat batunang terdapat nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu pihak perempuan menyebutkan kata bismillah yang artinya dengan menyebut nama Allah dan takbir itu awalnya sholat sesuai pada kutipan (3) berikut:

- (3) **“Bismillah itu mulonya takbir
Takbir itu awalnyo sholat
Bukannyo tabir oi sembarang tabir
Tabir kami ko tabir beradat”**

**(“Bismillah itu mulanya takbir
Takbir itu awalnya sholat
Bukannya tabir oi sembarang tabir
Tabir kami ini tabir beradat”)**

Pada kutipan seloko antar alat batunang di atas termasuk dalam nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti mengerjakan sholat lima waktu. Dengan mengerjakan sholat lima waktu berarti seseorang itu telah melaksanakan perintah Allah Swt.

2. Berakhlak Mulia

Akhlak adalah nilai-nilai yang membumi, yang terjelma dalam bentuk kongkret manusia, umat atau peradaban, dia merupakan nilai terpuji, karenanya sebaik-baik manusia adalah manusia yang sesuai dengan fitrahnya, manusia yang baik akhlaknya. Hal ini tergambar dalam seloko adat antar cincin sirih batanyo, serah terimo adat lembago, dan antar serah terimo pengantin. Nilai pendidikan berakhlak mulia terdapat pada seloko *antar cincin sirih batanyo* melamar sesuai dengan kutipan (4) berikut ini:

- (4) **“lah kami cubo menilik sejauh pandang merabo sekaji nang ado, rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, lah genting gandar pengayuh, lah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu sungai ilir lah ke moro Jambi, di nak mencari sanak nang kasih memang nang sayang, nampaknyo disikolah untung berimbau tuah nak datang”**

(Lah kami coba melihat sejauh pandang meraba sekaji yang ada, **rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, sudah genting gandar pengayuh, sudah lekok tepi perahu, kok mudik sudah ke ulu sungai ilir lah ke muara Jambi, di mau mencari saudara yang kasih memang yang sayang, nampaknya di sinilah untung berhimbau tuah mau datang”**).

Pada kutipan seloko diatas menggambarkan sifat sabar dari keluarga pihak laki-laki yang menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk menuju ke rumah pihak perempuan. Sikap sabar

dan tulus yang dimiliki pihak laki-laki ini merupakan sifat terpuji dan termasuk berakhlak mulia, karena sabar adalah sikap lapang dada menerima sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Sabar juga berarti lebur (fana') dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sabar juga berarti tidak buru-buru dalam mengambil keputusan.

Serah terimo adat lembago acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan mengandung nilai berakhlak mulia. Kutipan seloko yang mengandung nilai berakhlak mulia terlihat *pada* kutipan (5) berikut ini:

- (5) *“Baiklah Datuk, terlebih dahulu kami ucapkan terimo kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami.*

*Bukan cempedak cempedak sajo
Cempedak berdiri tumbuh dilaman
Bukannya sayo tegak tegak sajo
Tegak menjadi sampan pelayangan*

Memang nang sebenarnya gedang nian lah maksut kami datang kemari, bak kato pantun jugolah mengatokan:

*Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pulo di tepi umo
Dari jauh kami ko datang nak menepat
Janji nan lamo ikat buat janji semayo*

(“Baiklah Datuk, terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih atas kesempatan yang di berikan kepada kami. **Memang yang sebenarnya besar nian lah maksud kami datang kemari, seperti kata pantun mengatakan:**

**Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pula di tepi umo
Dari jauh kami ini datang nak menepati
Janji nan lama ikat buat janji semayo”**

Kutipan seloko diatas termasuk ke dalam nilai berakhlak mulia karena pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan untuk menepati janji yang telah disepakati pada saat melamar, menepati janji adalah perbuatan terpuji yang telah diucapkan dan diikrarkan kepada pihak lain. Janji itu secara garis besar terbagi dua, yaitu janji manusia kepada Allah dan janji manusia kepada sesama manusia. Kutipan seloko diatas adalah janji manusia kepada manusia dan termasuk ke dalam nilai berakhlak mulia selanjutnya terdapat pada seloko serah terimo pengantin berikut ini. Nilai berakhlak mulia terdapat juga pada seloko serah terimo pengantin terdapat pada kutipan (6) berikut ini:

- (6) *“Nenek Datuk, suku nang sebagi pihak nang sebelah. Ikat perbuatan janji basamayo kito hariko, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air dak pembuluh, bulat kato dak di mupakat, kalu silang samo-samolah kito patut, kalu surut samo-samolah kito lesai, kalu bengkok samo-samolah kito lurus, kalu tajam samo-samolah kito papas”.*

(“Nenek Datuk, suku yang sebagi pihak yang sebelah. **Ikat perbuatan janji basamayo kita hari ini, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air tidak pembuluh, bulat kata tidak di mupakat, kalau silang sama-samalah kita patut, kalau kusut sama-samalah kita lesai, kalau bengkok sama-samalah kita lurus, kalau tajam sama-samalah kita papas”.**

Kutipan seloko tersebut termasuk kedalam berakhlak mulia karena antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sama-sama berjanji jika nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan akan diselesaikan sama-sama dengan cara mupakat.

3. Berilmu

Berilmu artinya banyak ilmunya, berpengetahuan, dan pandai. Nilai pendidikan berilmu ditandai dengan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang. Sesuai dengan kutipan (7) seloko serah terimo adat lembago berikut ini:

- (7) *Sebab kito ko kok kampung masih ado tuonyo, kok rumah masih batang anai, jadi untuk menyimpulkan gawe kito ko, elok lah kito serahkan kepada arus nang bedengung, bungkal nang piawai, nang makan berani ngabis, netak berani mutus*
 (“Sebab kita ini kok masih ada yang tuanya, kok rumah masih batang anai, **jadi untuk menyimpulkan pekerjaan kita ini, baguslah kita serahkan kepada arus yang berdengung bungkal yang piawai, yang makan berani menghabis, motong berani memutus**”).

Pada kutipan seloko diatas terdapat nilai berilmu. Terlihat pada kutipan diatas bahwa kalua ingin memutuskan sesuatu harus ada orang yang pandai yang lebih paham dan mengerti untuk memutuskan segala harus ada orang yang pandai yang lebih paham dan mengerti untuk memutuskan segala sesuatu, yaitu orang yang piawai dan berilmu. Nilai berilmu terdapat juga pada kutipan (8) pada seloko serah terimo adat lembago berikut:

- (8) *“Dengan Bismillah kami menyerang
Pemudo pemudi belajar mengarang
Datuk-datuk segalo nang datang
Siapo gerangan nang jadi pawang”*

(“Dengan Bismillah kami menyerang
Pemuda pemudi belajar mengarang
Datuk-datuk semua yang datang
Siapa gerangan yang jadi pawang”).

Kutipan seloko adat pada seloko serah terimo adat lembago termasuk dalam nilai berilmu karena orang yang mau belajar adalah orang yang berilmu.

4. Demokratis

Nilai pendidikan Demokratis dalam seloko adat pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat satu kutipan seloko adat antar cincin sirih betanyo yaitu prosesi melamar akan diuraikan sebagai berikut: Seloko adat antar cincin sirih batanyo terdapat nilai pendidikan Demokratis karena ketika pihak laki-laki datang untuk melamar, sesuai dengan kutipan (9) berikut:

- (9) *Oooo.... Itu maksud Datuk sampaikan, bagi kami idak pulo kami geleng tanduk nak tumbuh, idak pulo kami elok kan tuah nak datang. Sebab kami ko sebagai nau idak menolak tareh nak datang. Cuma nang penting bagi datuk jangan berpikir sekali abis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu pendapatan, sesal kendian idak beguno, pikir abis-abis emat sudah-sudah. Kok nerungkup bilang galgar, kalu neletang milang kaso. Jangan kagik baru meraso sesat jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang kenyok, lah taturut jalan nang bukan. Baru disitu merutuk sambil menyeding”.*

(“Oooo.... Itu maksud yang mau datuk sampaikan, bagi kami tidak pula kami geleng tanduk nak tumbuh, tidak pula kami hindar kan tuah nak datang. Sebab kami ini sebagai enau tidak menolak tareh nak datang”). **Cuman yang penting bagi datuk jangan berpikir sekali habis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna, di pikir habis-habis emat sudah-sudah. Kok nerungkup bilang galgar, kalau telentang milang kaso. Jangan nanti baru merasa sesat di jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang bukan, lah taturut jalan yang bukan. Baru disitu merutuk sambil menyeding”.**

Kutipan seloko diatas terdapat nilai demokratis karena pada saat pihak laki-laki datang ke pihak perempuan untuk melamar, lamarannya tidak langsung diterima atau ditolak melainkan harus di musyawarahkan terlebih dahulu ke keluarga besar untuk mencari kata sepakat.

5. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya tergambar dalam seloko adat antar cincin sirih batanyo dan antar serah terimo pengantin berikut: Nilai bertanggung jawab terdapat di seloko antar cincin sirih batanyo melamar karena pihak laki-laki mengutus atau memerintahkan

yang diberikan tanggung jawab untuk datang ke pihak perempuan untuk melamar sesuai dengan kutipan seloko (10) berikut:

- (10) *“Kini bulih la sayo jelaskan kami ko datang dari dusun sungai keruh dusun kami tu letaknyo di tepi lintas kalupun diantaro nenek mamak ado nan belum tentu situlah dusun kami nan mano pado malam iko, kami datang kerumah iko kami mengajak nenek mamak serto saudara-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang kerno iko adolah seko kami nan disebut adat setapak lembago sedatar ico pakai nan belainan, lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalangnyo, lain kampung lain pulo ico pakainyo”.*

(“sekarang boleh la saya jelaskan kami ini datang dari dusun sungai keruh dusun kami itu letaknya di pinggir lintas kalau pun di antara nenek mamak ada yang belum tau di situlah dusun kami yang mana pada malam ini, **kami datang kerumah ini kami mengajak nenek mamak serta saudara-saudara yang ada disini makan sirih serta mengisap rokok yang sebatang** karena ini adalah seko kami nan disebut adat setapak lembago sedatar cara pakai yang belainan, lain lubuk, lain ikannya, lain padang lain belalangnya, lain kampung lain pula cara pakainya”).

Kutipan seloko (10) tersirat makna mengenai tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang yang diutus dari pihak laki-laki untuk menyampaikan niatnya kepada pihak perempuan untuk melamar. Nilai tanggung jawab terdapat pada seloko adat antar serah terimo pengantin yaitu pada kutipan seloko (11) berikut ini:

- (11) *“Nang setahu kami dak tuk!
Anak kami ko keciknyo lah sudah, gedangnyo lah habis, kok tingginyo menjulang langit, kok gedangnyo menyesak kanti, tuo nang diadang, mati nang ditantik, **memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kamiko, kalunyo mati kami antar ke tanah nang layu, kalunyo hidup kami antar berumah tangga, ikolah rumah tanggonyo, rumah tangga anak nang sekato bapak, ponakan nang sekato meman”.***

(“Yang setahu kami dak tuk!

Anak kami ini kecilnya lah sudah, besarnya lah habis, kok tingginya menjulang langit, kok gedangnya menyesak kawan, tuo yang di adang, mati yang di tunggu, **memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kami ini**, kalau mati kami antar ke tanah yang layu, kalau hidup kami antar berumah tangga, inilah rumah tangganya, rumah tangga anak yang sekata Bapak, ponakan yang sekata meman”).

Pada kutipan seloko diatas tersirat makna bertanggung jawab yaitu tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yang mana jika anaknya ingin menikah maka orang tua lah yang mengantarkannya ke biduk rumah tangga.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan didalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu terdapat lima nilai pendidikan yaitu: (1) nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia, (3) nilai pendidikan berilmu, (4) nilai pendidikan demokratis, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab. Adapun jumlah kalimat seloko yang termasuk ke dalam nilai pendidikan yaitu terdapat 11 kalimat yang terletak pada bagian kutipan sebagai berikut:

- (1) Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam tiga seloko yaitu pada tahap prosesi adat: Antar Cakap yang tergambar dalam kutipan (1), Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (2), dan Antar Alat Batunang yang tergambar dalam kutipan (3). Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dengan perintah melaksanakan dan menjauhi larangan-Nya, mengucapkan salam, bersyukur dan berdoa.
- (2) Nilai pendidikan berakhlak mulia terdapat dalam tiga seloko yaitu pada tahap prosesi adat: Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (4), Serah Terimo Adat

- Lembago yang tergambar dalam kutipan (5) dan Antar Serah Terimo Pengantin yang tergambar dalam kutipan (6). Nilai pendidikan berakhlak mulia diwujudkan dengan perintah menepati janji, san sabar.
- (3) Nilai pendidikan berilmu terdapat pada dua seloko yaitu pada tahap prosesi adat: Serah Terimo Adat Lembago yang tergambar dalam kutipan (7), dan kutipan (8). Nilai pendidikan berilmu diwujudkan dengan memanfaatkan ilmunya.
 - (4) Nilai pendidikan demokratis terdapat pada satu seloko yaitu pada tahap prosesi adat: Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (9). Nilai pendidikan demokratis diwujudkan dengan memiliki hormat terhadap sesama dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.
 - (5) Nilai pendidikan bertanggung jawab terdapat dalam dua seloko yaitu pada tahap prosesi adat; Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (10), dan Antar Serah Terimo Pengantin yang tergambar dalam kutipan (11). Nilai pendidikan bertanggung jawab diwujudkan dengan kewajiban seseorang yang diberi amanah dan rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.\
- Dewi, Y. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Jambi.
- Dewi, Y. 2022. Inovasi Bahan Ajar Baca Puisi Melalui Multimedia 3D flipbook. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.304>
- Elmubarok, Z. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ihsan, F. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, M. 2007. *Pengkajian Sastra Melayu*. Jambi: Universitas Jambi.
- Marisa, dkk. 2018. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Batang Hari.
- Sedyawati, Edi Dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Pusat Bahasa.
- Sudjiman, P. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaidan. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.